



KILAS BALIK PROGRAM PENDIDIKAN GURU PENGGERAK (PGP)

Tri Riswakhyuningsih¹, Dewi Setyaningrum²
SMP Negeri 2 Subah
tririswakhyuningsih@gmail.com

ABSTRAK

Program Pendidikan Guru Penggerak (PGP) merupakan inisiatif Kementerian Pendidikan untuk mengembangkan kepemimpinan pembelajaran dan kompetensi guru melalui pelatihan berbasis modul dan praktik reflektif. Penelitian ini bertujuan menganalisis cakupan materi dan alur pembelajaran PGP sebagai dasar penguatan kompetensi guru. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan sumber data berupa dokumen modul resmi, materi pada Learning Management System (LMS), serta catatan reflektif peneliti sebagai peserta program. Data diperoleh melalui telaah dokumen, eksplorasi LMS, dan pengalaman empiris, lalu dianalisis dengan triangulasi untuk memastikan konsistensi temuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PGP mencakup sepuluh modul utama, mulai dari filosofi pendidikan Ki Hadjar Dewantara, nilai dan peran guru penggerak, budaya positif, pembelajaran berpihak pada murid, hingga kepemimpinan dalam pengelolaan program dan sumber daya. Proses pembelajaran mengikuti alur MERDEKA, yaitu mulai dari diri, eksplorasi konsep, ruang kolaborasi, demonstrasi kontekstual, elaborasi pemahaman, koneksi antar materi, dan aksi nyata. Temuan ini memberikan implikasi praktis bahwa struktur modul dan alur pembelajaran PGP dapat menjadi rujukan dalam merancang program pengembangan guru yang lebih sistematis, reflektif, dan berorientasi pada peningkatan praktik pembelajaran di satuan pendidikan.

Kata Kunci : Ki Hadjar Dewantara, Merdeka Belajar, Pendidikan Guru Penggerak

ABSTRACT

The Teacher Leadership Program (Program Pendidikan Guru Penggerak/PGP) is a national initiative designed to strengthen teachers' instructional leadership and professional competence through structured modules and reflective practice. This study aims to analyze the scope of learning materials and the instructional flow within PGP as a foundation for teacher competency development. A qualitative method was employed, using data sourced from official PGP modules, learning materials on the Learning Management System (LMS), and the researcher's reflective notes as a participant in the program. Data were collected through document analysis, LMS exploration, and experiential reflection, then analyzed using triangulation to ensure consistency of findings. The results indicate that PGP consists of ten core modules, ranging from Ki Hadjar Dewantara's educational philosophy, values and roles of teacher leaders, positive classroom culture, student-centered learning, to leadership in program and resource management. The learning process follows the MERDEKA cycle, which includes: starting from oneself, concept exploration, collaborative space, contextual demonstration, elaboration of understanding, cross-material connection, and real action. These findings provide practical implications, suggesting that PGP's module structure and learning sequence can serve as a reference for institutions in designing more systematic, reflective, and practice-oriented teacher development programs.

Keywords: Ki Hadjar Dewantara, Independent Learning, Teacher Education for Leaders



Lisensi

Lisensi Internasional Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0.

1. Pendahuluan

Program Pendidikan Guru Penggerak (PGP) diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2020 sebagai upaya penguatan kompetensi dan kepemimpinan guru. Namun, mulai tahun 2025, program ini digantikan oleh program baru, yaitu Program Kepemimpinan Sekolah (PKS), sehingga PGP efektif berlangsung hingga tahun 2024.

Melalui pelaksanaan PGP, pemerintah berharap tercipta guru yang berkualitas, mampu memimpin pembelajaran, serta menghasilkan peserta didik yang unggul secara akademik dan berkarakter sesuai nilai-nilai Pancasila. Dalam implementasinya, program ini memiliki beberapa faktor pendukung seperti dukungan pemerintah, sekolah, dan lingkungan, serta faktor penghambat seperti keterbatasan akses internet [4].

Permasalahan pendidikan tidak terlepas dari peran serta guru sebagai pemimpin. Berbagai komponen pendidikan saling mempengaruhi untuk mencapai pendidikan berkualitas. Merdeka belajar memberikan kebebasan guru berkreasi mengolah pembelajaran bersama murid dan peran guru penggerak sangat penting sebagai pemimpin dalam peningkatan mutu pendidikan di masa depan [7].

Program PGP adalah salah satu bagian terpenting dari kebijakan merdeka belajar. Guru penggerak ditetapkan sebagai agen perubahan untuk mereformasi sistem pendidikan dari unit terkecil yakni sekolah. Program PGP mengubah pola transformasi pendidikan dari pola yang terpusat menuju ke arah desentralisasi dengan guru penggerak sebagai agen dan sekolah sebagai pemimpin proses transformasi. Proses perubahan yang digerakkan oleh guru penggerak dilakukan dengan pendekatan inkuiri apresiatif. Menggali potensi dan kekuatan perubahan dari dalam sekolah melalui proses dialog sehingga dapat meminimalisir terjadinya resistensi yang kontraproduktif [12].

Kepemimpinan guru (*teacher leadership*) merupakan kemampuan

mempengaruhi murid untuk mencapai tujuan pembelajaran serta mampu membangun komunikasi dengan ekosistem pendidikan lainnya. Konsep Guru Penggerak merupakan formulasi kebijakan pendidikan yang terarah untuk melahirkan guru sebagai pemimpin pembelajaran. Secara substansial, kebijakan ini menerapkan kurikulum yang bertumpu pada filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara dimana seorang pemimpin pembelajaran harus mampu di refleksi secara kritis untuk mengkontekstualisasikan nilai filosofis tersebut dalam konteks lokalitas maupun nasional [1].

Pembelajaran merdeka menciptakan murid tidak hanya mengetahui pembelajaran tetapi memiliki kemampuan menganalisis dan penalaran yang tinggi dalam memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan. Selain di kelas, Guru penggerak berperan menjadi pembimbing dan pelatih bagi guru-guru yang lain [10].

Program Pendidikan Guru Penggerak (PGP) didesain sebagai sarana pengembangan kompetensi guru agar mampu menjadi pemimpin pembelajaran di satuan pendidikan. Program ini mencakup proses pembelajaran, pelatihan, serta pendampingan berkelanjutan untuk membentuk guru yang reflektif, kolaboratif, kreatif, dan inovatif dalam menerapkan pembelajaran yang berpihak pada murid. Di Kabupaten Batang, PGP telah diikuti oleh sejumlah angkatan sejak 2020 dan mencakup puluhan sekolah pada jenjang SD, SMP, dan SMA. SMP Negeri 2 Subah menjadi salah satu sekolah peserta, dengan beberapa guru yang telah mengikuti PGP hingga angkatan terakhir tahun 2024. Cakupan sasaran program mencakup peningkatan kompetensi pedagogik dan kepemimpinan guru, serta penguatan implementasi Kurikulum Merdeka. Profil guru penggerak yang dihasilkan berperan penting dalam menghadirkan kemerdekaan belajar bagi seluruh warga sekolah dan menjadi motor penggerak inovasi pembelajaran di tingkat satuan pendidikan [5].

Rancangan PGP memenuhi fitur inti tentang kepemimpinan murid sebagai

terjemahan profil pelajar Pancasila. Penerapan projek aksi nyata didampingi oleh pengajar praktik di kelas/sekolah dan dikuatkan melalui pertemuan dengan sesama peserta dan *stakeholder* pada lokakarya, menjadikan guru penggerak memiliki kesadaran yang baik terhadap pentingnya *Teacher Professional Development* (TPD) bagi peningkatan kualitas dirinya [11].

Guru penggerak telah berperan dalam mengelola pembelajaran yang menyenangkan dengan menggunakan teknologi yang ada sehingga murid terdorong untuk meningkatkan prestasi akademiknya. Murid mampu menerapkan profil pelajar Pancasila yaitu bernalar kritis, berakhlak mulia, kreatif, gotong royong, berkebhinekaan global, bernalar kritis dan mandiri. Murid tidak hanya mengetahui pembelajaran tetapi memiliki kemampuan menganalisis dan penalaran yang tinggi dalam memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan. Guru penggerak juga berperan menjadi pembimbing dan pelatih bagi guru-guru yang lain [3]. Peran guru penggerak sebagai salah satu upaya mengembangkan pembelajaran di abad-21 [2], serta pemimpin, penggerak komunitas, dan inspirator berbagai aktifitas pembelajaran [8].

Rumusan masalah dalam penelitian adalah Apakah materi yang dipelajari dalam Program Pendidikan Guru Penggerak? Dan Bagaimana alur pembelajaran Pendidikan Guru Penggerak?

Tujuan penelitian adalah: 1) Mengetahui materi yang dipelajari dalam program Pendidikan Guru Penggerak. 2) Menganalisa alur pembelajaran pada Pendidikan Guru Penggerak. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai referensi bagi guru-guru yang tidak mengikuti program Pendidikan Guru Penggerak.

2. Metode Penelitian

Penelitian dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif [9]. Sumber data berupa materi dan alur PGP. Data dikumpulkan dengan cara menelaah modul, eksplorasi *Learning Management System*, dan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti

sebagai peserta PGP. Analisis data dilakukan dengan teknik triangulasi.

3. Hasil dan Pembahasan

PGP berbentuk pelatihan bagi guru setara dengan 310 jam dan dilaksanakan dalam waktu 6 bulan. Struktur programnya terdiri dari 70% pembelajaran daring menggunakan *Learning Management System (LMS)*, 20% pembelajaran bersama rekan sejawat, dan 10% pembelajaran bersama instruktur, fasilitator dan pengajar praktek.

Terdapat 3 paket modul yang dipelajari: Paket Modul 1 Paradigma dan Visi Guru Penggerak; Paket Modul 2 Praktik Pembelajaran yang Berpihak pada Murid; Paket Modul 3 Pemimpin Pembelajaran dalam Pengembangan Sekolah. Setiap paket modul dipecah lagi menjadi beberapa materi dan jumlah total modul yang dipelajari adalah 10.

Paket Modul 1 Paradigma dan Visi Guru Penggerak, berisi 4 modul. Modul 1.1. Filosofis Pendidikan Nasional Ki Hadjar Dewantara, Modul 1.2. Nilai-nilai dan Peran Guru Penggerak, Modul 1.3. Visi Guru Penggerak, dan Modul 1.4. Budaya Positif.

Paket Modul 2 Praktik Pembelajaran yang Berpihak pada Murid, berisi 3 modul. Modul 2.1 Pembelajaran untuk Memenuhi Pembelajaran Murid; Modul 2.2. Pembelajaran Sosial dan Emosional; Modul 2.3. Coaching untuk Supervisi Akademik.

Paket Modul 3 Pemimpin Pembelajaran dalam Pengembangan Sekolah, berisi 3 modul. Modul 3.1. Pengambilan Keputusan Berbasis Nilai-nilai Kebajikan sebagai Pemimpin; Modul 3.2. Pemimpin dalam Pengelolaan Sumber Daya; Modul 3.3. Pengelolaan Program yang Berdampak Positif pada Murid.

PGP menggunakan alur “MERDEKA”, singkatan dari: mulai dari diri; eksplorasi konsep; ruang kolaborasi; demonstrasi kontekstual; elaborasi pemahaman; koneksi antar materi; dan aksi nyata. Mulai dari diri merupakan kegiatan refleksi diri terkait materi yang akan dipelajari. Eksplorasi konsep merupakan kegiatan mempelajari konsep-konsep yang dilakukan secara mandiri. Ruang kolaborasi merupakan kegiatan penugasan

kelompok dan presentasi yang dilakukan secara tatap muka dan dipandu oleh fasilitator. Demonstrasi kontekstual merupakan kegiatan mempraktikkan materi sesuai pengalaman masing-masing. Elaborasi pemahaman merupakan kegiatan tatap muka bersama instruktur untuk menguatkan dan merefleksikan materi. Koneksi antar materi merupakan kegiatan mengaitkan materi-materi yang telah dipelajari dan materi lain yang relevan. Aksi nyata merupakan kegiatan mengimplementasikan materi.

Modul 1.1. Refleksi Filosofis Pendidikan Nasional Ki Hadjar Dewantara

Mulai dari diri. Mengetahui pemahaman diri tentang pemikiran (filosofi pendidikan) Ki Hadjar Dewantara dan membuat refleksi diri tentang pemikiran (filosofi pendidikan) Ki Hadjar Dewantara.

Eksplorasi konsep. Secara mandiri: menyimak video tentang pendidikan di Indonesia dari zaman kolonial dan menjawab pertanyaan-pertanyaan panduan; menyimak video-video tentang pemikiran (filosofi pendidikan) Ki Hadjar Dewantara; membaca 2 (dua) tulisan karya Ki Hadjar Dewantara; mendiskusikan pertanyaan reflektif terkait pemikiran (filosofi pendidikan) Ki Hadjar Dewantara dan relevansinya dengan pendidikan Indonesia saat ini dan pendidikan pada konteks lokal sosial budaya di daerah asal yang difasilitasi oleh fasilitator; berbagi pengalaman praktik baik penerapan pemikiran filosofis pendidikan Ki Hadjar Dewantara pada konteks lokal sosial budaya di daerahnya.

Ruang Kolaborasi. Mengeksplorasi (memaknai dan menghayati) nilai-nilai luhur sosial budaya di daerah asal dalam menguatkan dan menebalkan konteks (kodrat) diri murid sebagai manusia dan anggota masyarakat.

Demonstrasi kontekstual. Mendesain strategi dalam mewujudkan pemikiran Ki Hadjar Dewantara Pendidikan yang berpihak pada murid, sesuai dengan konteks diri murid dan sosial budaya di daerah asal. Karya demonstrasi kontekstual dapat dalam bentuk video, infografis, puisi, lagu, dan lainnya.

Elaborasi pemahaman. Penguatan pemahaman tentang pemikiran (filosofi

pendidikan) Ki Hadjar Dewantara dari instruktur.

Koneksi antar materi. Membuat jurnal reflektif tentang pendidikan yang berpihak pada murid dan praktik baik yang telah dilakukan di sekolah pada saat elaborasi pemahaman.

Aksi nyata. Mengimplementasikan strategi dalam mewujudkan pemikiran Ki Hadjar Dewantara.

Modul ini memiliki kelebihan dalam memperkuat landasan filosofis guru serta membantu mereka memahami konteks sosial-budaya dalam pembelajaran. Namun, kedalaman materi membuat sebagian peserta kesulitan, terutama bagi yang belum terbiasa dengan kajian filosofis, sehingga implementasi aksi nyata sering terhambat keterbatasan waktu dan fasilitas. Untuk itu, diperlukan kebijakan berupa penyediaan contoh penerapan yang lebih sederhana sesuai jenjang pendidikan dan pelatihan berbasis praktik agar implementasinya lebih mudah dilakukan.

Modul 1.2. Nilai-nilai dan Peran Guru Penggerak

Mulai dari diri. Melakukan kegiatan trapesium usia dan refleksinya dan menyatakan nilai dan peran Guru penggerak menurut mereka sendiri.

Eksplorasi konsep. Secara mandiri mengakses konsep materi: bagaimana manusia tergerak: kerja otak (*triune-brain*, berpikir cepat-lambat), kebutuhan genetis (5 kebutuhan dasar manusia), tahap tumbuh kembang anak (psikososial); bagaimana manusia bergerak: memahami teori pilihan, motivasi intrinsik menuju profil pelajar Pancasila, nilai guru penggerak dan model refleksi; bagaimana menggerakkan manusia: berpikir strategis dan menguatkan lingkaran pengaruh, diagram identitas gunung es, peran guru penggerak dan 4 kategori kompetensi pemimpin di lingkungan sekolah; cerita tentang 1 (satu) contoh penerapan nilai guru penggerak.

Ruang kolaborasi. Berkolaborasi membuat karya (poster, peta pikiran, powerpoint, video) tentang kekuatan nilai yang dimiliki tiap rekan dan mempresentasikannya.

Demonstrasi kontekstual. Membuat gambaran diri sebagai guru penggerak di masa depan (tulisan naratif/poster/peta pikiran/powerpoint/video/audio sederhana).

Elaborasi pemahaman. Membuat pertanyaan untuk menguatkan pemahaman modul modul 1.2 dan berdialog virtual dengan instruktur.

Koneksi antar materi. Membuat kaitan nilai & peran guru penggerak dengan filosofi pendidikan Ki Hadjar Dewantara menggunakan model refleksi 4P (tulisan naratif/poster/peta pikiran/powerpoint/video/audio sederhana).

Aksi nyata. Menjalankan pengembangan diri yang sederhana, konkret dan rutin serta dapat dilakukan sendiri dari sekarang dari refleksi 4P yang telah dibuat di tahap koneksi antar materi.

Kelebihan pada modul ini peserta memperoleh manfaat berupa penguatan kesadaran diri dan motivasi intrinsik, serta pemahaman mendalam tentang peran kepemimpinan guru. Kendala muncul ketika beberapa konsep, seperti teori otak dan motivasi, membutuhkan pendampingan yang lebih intens, sementara tidak semua sekolah memberikan dukungan yang memadai bagi pengembangan diri guru. Kebijakan yang disarankan adalah memperkuat pelatihan coaching bagi kepala sekolah dan menyediakan modul lanjutan yang membantu guru menerapkan nilai-nilai tersebut di konteks sekolah masing-masing.

Modul 1.3. Visi Guru Penggerak

Mulai dari diri. Kegiatannya: membuat lukisan “imajiku tentang murid di masa depan”; membuat sebuah paragraf utuh yang dapat menggambarkan visi tentang sekolah yang diimpikan dengan melanjutkan kalimat rumpang yang telah diberikan; mengartikulasikan nilai-nilai, filosofi, harapan yang mereka yakini atas murid di sekolah sebagai bagian dari kedigjayaan Indonesia di masa mendatang dalam sebuah visi.

Eksplorasi konsep. Secara mandiri: menyimak tulisan berpikir strategis; inkuiri apresiatif sebagai paradigma; inkuiri apresiatif sebagai pendekatan manajemen perubahan, proses inkuiri dalam BAGJA

(Buat Pertanyaan, Ambil Pelajaran, Gali Mimpi, Jabarkan Rencana, Atur Eksekusi); amati-tiru-modifikasi pertanyaan BAGJA; membuat refleksi mandiri dengan menerapkan tahapan BAGJA pada cita-cita yang telah tercapai; berbagi visi mengenai seperti apa murid mereka sekarang di masa depan; berbagi kalimat kesimpulan yang menggambarkan pemahaman mereka yang mendalam atas konsep inkuiri apresiatif.

Ruang kolaborasi. Kegiatannya: berdiskusi secara virtual dan berkolaborasi dalam kelompok untuk membuat satu pernyataan “prakarsa perubahan” berdasarkan visi yang sudah kelompok sepakati, berkolaborasi dalam kelompok untuk membuat satu rencana BAGJA lengkap dari tahap ke tahap.

Demonstrasi kontekstual. Membuat prakarsa perubahan diri berdasarkan visi yang telah dibuat dan menyusun BAGJA berdasarkan kalimat prakarsa perubahan diri yang telah dibuat.

Elaborasi pemahaman. Menguatkan pemahaman materi dan merefleksikan pemahaman pentingnya prakarsa perubahan.

Koneksi antar materi. Mengaitkan pemahaman peran pendidik dalam mewujudkan filosofi pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan profil pelajar Pancasila dengan paradigma inkuiri apresiatif (IA) di sekolah.

Aksi nyata. Merevisi dan mengeksekusi rancangan BAGJA yang sudah dibuat.

Modul ini membantu peserta merumuskan visi pembelajaran jangka panjang dan melatih mereka menggunakan pendekatan BAGJA dalam merancang perubahan. Meskipun demikian, banyak visi yang dirumuskan cenderung terlalu ideal sehingga sulit diterapkan, ditambah terbatasnya waktu untuk kolaborasi antar guru. Untuk meningkatkan efektivitas, disarankan adanya penyalarsan antara visi guru, visi sekolah, serta visi daerah, sekaligus menyediakan pendampingan lanjutan terkait penerapan langkah-langkah BAGJA.

Modul 1.4. Budaya Positif

Mulai dari diri. Mengamati bagaimana sistem rancangan di sekolah dapat menciptakan lingkungan positif serta

mendukung murid menjadi pribadi yang bahagia, mandiri, dan bertanggung jawab, sesuai filosofi Ki Hadjar Dewantara.

Eksplorasi konsep. Secara mandiri mempelajari: disiplin positif dan nilai kebajikan universal; teori motivasi, hukuman dan penghargaan, restitusi; keyakinan kelas; kebutuhan dasar manusia dan dunia berkualitas; restitusi; 5 posisi kontrol; restitusi: segitiga restitusi.

Ruang kolaborasi. Diskusi dan presentasi disiplin positif menjadi standar tindak lanjut kasus pelanggaran disiplin di sekolah.

Demonstrasi kontekstual. Melakukan praktik segitiga restitusi dengan murid di sekolahnya.

Elaborasi pemahaman. Bersama instruktur mendemonstrasikan secara lebih mendalam konsep inti budaya positif.

Koneksi antar materi. Membuat keterkaitan antara budaya positif dengan filosofis pendidikan nasional Ki Hadjar Dewantara, nilai-nilai dan peran guru penggerak, serta visi guru penggerak.

Aksi Nyata. Diseminasi penerapan disiplin positif di sekolah.

Modul ini membantu peserta mendapatkan pemahaman yang kuat mengenai disiplin positif dan cara menciptakan iklim sekolah yang mendukung perkembangan murid. Tantangan utamanya adalah resistensi terhadap perubahan, sebab beberapa sekolah masih terbiasa dengan pendekatan hukuman dan belum sepenuhnya memahami restitusi. Oleh karena itu, kebijakan yang dapat diambil adalah memberikan pelatihan intensif mengenai segitiga restitusi kepada seluruh guru serta mengintegrasikan budaya positif ke dalam SOP atau kebijakan resmi sekolah.

Modul 2.1. Pembelajaran untuk Memenuhi Kebutuhan Belajar Murid

Mulai dari diri. Melakukan refleksi terhadap pengalaman pribadi saat bersekolah dulu, terkait dengan bagaimana tindakan gurunya di masa lalu membantu dirinya belajar lebih baik.

Eksplorasi konsep. Secara mandiri mempelajari: pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan belajar semua murid; pengertian

pembelajaran berdiferensiasi dan alasan mengapa pembelajaran berdiferensiasi diperlukan; kebutuhan belajar murid yang berbeda dan konsekuensinya dalam proses pembelajaran; penerapan diferensiasi konten, proses, dan produk dalam pembelajaran; peran penilaian dalam pembelajaran berdiferensiasi.

Ruang kolaborasi. Diskusi beberapa skenario implementasi pembelajaran berdiferensiasi.

Demonstrasi kontekstual. Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran yang mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi.

Elaborasi pemahaman. Membuat pertanyaan-pertanyaan yang akan dielaborasi bersama instruktur tentang pembelajaran berdiferensiasi.

Koneksi antar materi. Membuat sintesa pemahaman dengan mengkoneksikan semua materi yang telah dipelajari.

Aksi nyata. Mengimplementasikan dan melakukan refleksi terhadap implementasi pembelajaran berdiferensiasi di kelas.

Modul ini tentang pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan murid memberikan manfaat besar dalam penerapan diferensiasi pembelajaran dan pemahaman terhadap kebutuhan unik murid. Namun, penerapan diferensiasi sering kali memerlukan waktu perencanaan yang lebih panjang, sementara fasilitas antar sekolah tidak merata. Untuk mendukung implementasi, kebijakan yang disarankan adalah penyediaan template RPP berdiferensiasi yang siap pakai serta pemberian dukungan sarana pembelajaran bagi sekolah yang masih terbatas fasilitasnya.

Modul 2.2. Pembelajaran Sosial dan Emosional (PSE)

Mulai dari diri. Merefleksikan: pengalaman diri dalam menghadapi sebuah krisis pribadi dan pengaruhnya bagi dirinya sebagai pendidik; pengalaman murid yang memiliki pemahaman diri, ketangguhan, dan kemampuan membangun hubungan yang positif dengan orang lain dan pengaruhnya dalam pembelajaran.

Eksplorasi konsep. Secara mandiri mempelajari: pentingnya PSE untuk menciptakan *well-being* secara optimal;

mengeksplorasi konsep PSE berdasarkan kerangka kerja CASEL (*Collaborative for Academic, Social and Emotional Learning*) untuk mengembangkan 5 kompetensi sosial dan emosional/KSE (kesadaran diri, manajemen diri, kesadaran sosial, keterampilan berelasi, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab); kesadaran penuh (*mindfulness*); implementasi PSE melalui 4 indikator (pengajaran eksplisit, integrasi dalam praktek mengajar guru dan kurikulum akademik, penciptaan iklim kelas dan budaya sekolah, dan penguatan KSE pendidik dan tenaga kependidikan (PTK); menganalisis kasus KSE.

Ruang kolaborasi. Mendiskusikan dan menyusun inisiatif program penguatan KSE bagi murid dan rekan sejawat.

Demonstrasi kontekstual. Mengimplementasi PSE dalam rencana pelaksanaan pembelajaran.

Elaborasi pemahaman. Tanya-jawab dan diskusi pemahaman PSE.

Koneksi antar materi. Membuat koneksi materi PSE dengan modul-modul sebelumnya.

Aksi nyata. Berbagi pemahaman implementasi PSE melalui 4 indikator: pengajaran eksplisit; integrasi dalam praktek mengajar guru dan kurikulum akademik; penciptaan iklim kelas dan sekolah; dan penguatan KSE rekan sejawat.

Modul ini mendorong peserta memperoleh pemahaman yang membantu meningkatkan kesejahteraan guru dan murid serta memperkuat hubungan di kelas. Kendalanya terletak pada konsistensi penerapan, karena sebagian guru masih menganggap PSE sebagai kegiatan tambahan yang tidak terintegrasi dalam pembelajaran. Sebagai solusi, perlu adanya kebijakan yang mengintegrasikan PSE ke dalam kurikulum sekolah serta menyediakan pelatihan *mindfulness* yang berkelanjutan.

Modul 2.3. Coaching untuk Supervisi Akademik

Mulai dari diri. Merefleksikan: pengalaman dan perasaan saat disupervisi oleh pimpinan; pengalaman mensupervisi rekan sejawat (jika pernah); makna supervisi

bagi pengembangan profesi sebagai seorang pendidik.

Eksplorasi konsep. Secara mandiri mempelajari: konsep *coaching* secara umum dan dalam konteks pendidikan; paradigma berpikir dan prinsip *coaching*; kompetensi inti *coaching* dan TIRTA (tujuan, identifikasi, rencana aksi, dan tanggung jawab) sebagai alur percakapan *coaching*; supervisi akademik dengan paradigma berpikir *coaching*.

Ruang kolaborasi. Berlatih melakukan praktik percakapan *coaching* dengan alur TIRTA dengan rekan calon guru penggerak (CGP).

Demonstrasi kontekstual. Melakukan praktik *coaching* dengan rekan CGP pada konteks pembelajaran atau kesehariannya.

Elaborasi pemahaman. Melakukan elaborasi pemahaman mengenai *coaching* dalam ranah supervisi akademik melalui proses tanya jawab dan diskusi.

Koneksi antar materi. Menyimpulkan dan menjelaskan keterkaitan materi *coaching* dengan materi-materi sebelumnya dalam berbagai media.

Aksi nyata. Mempraktikkan rangkaian supervisi akademik dengan menggunakan paradigma berpikir *coaching* dan melakukan refleksi terhadap praktik supervisi akademik.

Modul ini juga membahas mengenai Coaching untuk Supervisi Akademik memberikan perubahan signifikan terhadap praktik supervisi, dari model instruktif menjadi reflektif. Namun, banyak kepala sekolah yang belum menguasai paradigma *coaching*, sehingga supervisi masih berjalan secara tradisional. Kebijakan yang direkomendasikan adalah mewajibkan pelatihan *coaching* bagi kepala sekolah dan pengawas serta menstandarkan format supervisi berbasis TIRTA agar lebih konsisten

Modul 3.1. Pengambilan Keputusan Berbasis Nilai-Nilai Kebajikan Sebagai Pemimpin

Mulai dari diri. Mengaktifkan pengetahuan awal (*prior knowledge*) tentang proses pengambilan keputusan berbasis nilai-nilai kebajikan, berbagi pengalaman pengambilan keputusan di sekolah, dan mengamati proses seorang pemimpin dalam mengambil keputusan.

Eksplorasi konsep. Secara mandiri: mengidentifikasi dan memahami prinsip-prinsip etika berdasarkan pada nilai-nilai kebajikan universal; membedakan dilema etika (*ethical dilemma*) dengan bujukan moral (*moral temptation*); mengidentifikasi dan memahami 4 paradigma dilema etika; tiga prinsip pengambilan keputusan; menerapkan 9 langkah pengambilan dan pengujian keputusan dalam kasus dilema etika.

Ruang kolaborasi. Menerapkan 9 langkah pengambilan dan pengujian keputusan dalam kasus dilema etika yang berasal dari pengalaman pribadi atau yang terjadi di masyarakat.

Demonstrasi kontekstual. Menganalisis proses pengambilan keputusan dan pengujian keputusan di sekolah sendiri dan membandingkannya dengan sekolah lain.

Elaborasi pemahaman. Bertanya tentang konsep yang belum dipahami serta hal-hal yang menarik atau tak terduga.

Koneksi antar materi. Membuat kesimpulan (sintesis) antara pengetahuan sebelumnya dan keterkaitannya dengan pengambilan keputusan sebagai pemimpin pembelajaran.

Aksi nyata. Berbagi pengetahuan dan praktik baik proses pengambilan keputusan di media sosial atau pihak eksternal.

Modul ini menanamkan kemampuan guru untuk membuat keputusan etis dan menganalisis dilema etika secara lebih sistematis. Kendala muncul ketika studi kasus yang tersedia kurang relevan dengan konteks lokal, dan penerapan sembilan langkah pengambilan keputusan dianggap terlalu panjang. Kebijakan yang dapat diambil adalah menyediakan bank kasus yang lebih kontekstual dari berbagai sekolah di Indonesia serta pelatihan lanjutan yang membantu guru mengambil keputusan secara cepat namun tetap berpegang pada nilai kebajikan.

Modul 3.2. Pemimpin dalam Pengelolaan Sumber Daya

Mulai dari diri. Refleksi faktor-faktor yang memengaruhi ekosistem sekolah dan peran pemimpin dalam pengelolaan sekolah.

Eksplorasi konsep. Secara mandiri mempelajari: faktor-faktor yang memengaruhi ekosistem sekolah; pendekatan

berbasis aset dan pendekatan berbasis kekurangan/masalah; pemetaan sumber daya yang ada di daerah dan sekolah menggunakan tujuh aset/sumber daya berdasarkan pendekatan Pengembangan Komunitas Berbasis Aset (*Asset-Based Community Development/ABCD*); prinsip pengelolaan sumber daya di sekolah dengan menggunakan pendekatan *ABCD*).

Ruang kolaborasi. Mengidentifikasi, berdiskusi, dan mempresentasikan berbagai sumber daya di daerah untuk sekolah dan strategi pemanfaatannya secara efektif.

Demonstrasi kontekstual. Dari video praktik baik: melakukan analisis visi dan prakarsa perubahan, mengidentifikasi tindakan yang dilakukan guru dalam masing-masing tahapan BAGJA, dan merefleksikan peran pemimpin.

Elaborasi pemahaman. Mengelaborasi pemahaman tentang strategi pengelolaan sumber daya melalui proses tanya jawab dan diskusi.

Koneksi antar materi. Membuat kesimpulan dan diunggah ke media sosial dalam bentuk video/artikel/infografis/powerpoint/lagu.

Aksi nyata. Mempraktikkan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki untuk mengidentifikasi aset/potensi/sumber daya secara kolaboratif bersama warga sekolah.

Modul ini membantu guru memetakan aset sekolah melalui pendekatan *ABCD* yang memberdayakan. Namun, banyak sekolah belum memiliki data aset yang dikelola dengan baik, dan kolaborasi antarpersonel sekolah masih pasif. Oleh karena itu, kebijakan yang direkomendasikan adalah mewajibkan pemetaan aset sekolah berbasis *ABCD* setiap tahun serta membentuk forum kolaborasi aset di tingkat kecamatan.

Modul 3.3. Pengelolaan Program yang Berdampak Positif pada Murid

Mulai dari diri. Melakukan refleksi pengalaman belajar di masa lalu dengan program yang berdampak pada murid.

Eksplorasi konsep. Secara mandiri mengkonstruksi pemahaman tentang: kepemimpinan murid (*students agency*); suara, pilihan dan kepemilikan murid dalam

konsep kepemimpinan murid; lingkungan yang mendukung tumbuh kembangnya kepemimpinan murid; melibatkan komunitas untuk mendukung tumbuhnya kepemimpinan murid.

Ruang kolaborasi. Membuat dan mempresentasikan gambaran umum program atau kegiatan sekolah yang mempromosikan kepemimpinan murid.

Demonstrasi kontekstual. Membuat prakarsa perubahan dalam bentuk rencana program/kegiatan dengan model BAGJA.

Elaborasi pemahaman. Berdiskusi dan melakukan tanya jawab terkait program/kegiatan pembelajaran yang menumbuhkan kepemimpinan murid.

Koneksi antar materi. Membuat sintesa dari pemahaman modul sebelumnya dengan program sekolah yang berdampak pada murid.

Aksi nyata. Menjalankan tahapan B (Buat Pertanyaan) & A (Ambil Pelajaran) berdasarkan model prakarsa perubahan BAGJA yang telah dibuat pada tahap demonstrasi kontekstual.

Modul ini mendorong lahirnya kepemimpinan murid (*student agency*) dan menghasilkan program nyata yang berdampak langsung. Tantangannya adalah tidak semua sekolah memiliki budaya yang mendukung *student agency*, dan keberlanjutan program sering berhenti setelah masa pelatihan selesai. Untuk mengatasinya, kebijakan yang disarankan adalah menetapkan minimal satu program berdampak pada murid setiap tahun di setiap sekolah, serta membangun sistem monitoring berkelanjutan oleh Dinas Pendidikan daerah.

Materi-materi yang dipelajari dalam PGP melatih guru tidak yang baik dalam mengajar, tetapi juga memiliki kemauan untuk memotivasi sesama rekan dalam mewujudkan ekosistem pendidikan yang terpusat pada murid (<https://sekolah.penggerak.kemdikbud.go.id>). Karena 70% kegiatan dilakukan melalui LMS dan tatap maya, maka diperlukan akses internet yang baik (Devi Damayanti et al, 2024).

Filosofis pendidikan nasional Ki Hadjar Dewantara yang sebelumnya kalah populer dengan teori-teori pendidikan dari luar, dibangkitkan kembali dalam PGP, sehingga

menghasilkan murid yang memiliki karakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Maria Marta Manao et al, 2022).

Makna pedagogik menurut Ki Hadjar Dewantara terdapat tiga unsur yakni sistem *momong*, *among*, dan *ngemong*. Pada sistem *among* mengandung makna bahwa pengajaran berarti mendidik anak menjadi manusia merdeka hatinya, merdeka pikirannya, merdeka tenaganya. Sistem *among* inilah yang dijadikan landasan terbentuknya kebijakan merdeka belajar.

Merdeka belajar mengarah pada kebebasan murid dalam berpikir kritis dan juga memberikan kebebasan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran. Peran guru penggerak sangat penting sebagai pemimpin dalam peningkatan mutu pendidikan di masa depan (Riowati & Nono H. Yoenanto, 2022) dan salah satu bagian terpenting dari kebijakan merdeka belajar (Wahyu Satriawan et al, 2021).

Guru penggerak berpotensi menjadi pembimbing dan pelatih bagi guru-guru yang lain (Abd Rahim Mansyur & Andi Bunyamin, 2022; Surahman et al, 2022; Dahlia Sibagariang et al, 2021; Sugiyarta et al, 2020). Guru penggerak telah dilatih menjadi *supervisor* melalui materi *coaching* untuk supervisi akademik, pemimpin yang bijak melalui materi pengambilan keputusan berbasis nilai-nilai kebajikan sebagai pemimpin, terampil mengelola sumber daya melalui materi pemimpin dalam pengelolaan sumber daya, serta terampil mengelola program melalui materi pengelolaan program yang berdampak positif pada murid.

Guru penggerak dapat menghadirkan kemerdekaan belajar bagi semua orang (Juniarti Manalu, 2022) melalui materi nilai-nilai dan peran guru penggerak, memiliki kesadaran yang baik terhadap pentingnya *Teacher Professional Development* (TPD) bagi peningkatan kualitas dirinya (Umiyatun Hayati Triastuti, 2023), dan mengembangkan pembelajaran abad-21 supaya menghasilkan lulusan yang unggul dan memiliki profil pelajar Pancasila (Aiman Faiz & Faridah, 2022) melalui materi visi guru penggerak.

4. Kesimpulan

Program Guru Penggerak (PGP) terdiri atas sepuluh modul utama yang mencakup: filosofi pendidikan Ki Hadjar Dewantara, nilai dan peran guru penggerak, visi guru penggerak, budaya positif, pembelajaran yang memenuhi kebutuhan murid, pembelajaran sosial-emosional, coaching untuk supervisi akademik, pengambilan keputusan berbasis nilai kebajikan, kepemimpinan dalam pengelolaan sumber daya, serta pengelolaan program yang berdampak pada murid. Proses pembelajaran dilaksanakan melalui alur MERDEKA yang meliputi mulai dari diri, eksplorasi konsep, ruang kolaborasi, demonstrasi kontekstual, elaborasi pemahaman, koneksi antar materi, dan aksi nyata. Secara umum, struktur modul dan alur pembelajaran PGP telah membantu guru mengembangkan kompetensi reflektif, kolaboratif, dan berorientasi pada murid. Namun, implementasinya masih memiliki beberapa kekurangan. Beberapa modul memerlukan pendalaman lebih lanjut karena peserta sering menghadapi keterbatasan waktu, beban administrasi sekolah, dan perbedaan tingkat kesiapan antar satuan pendidikan. Selain itu, belum semua sekolah memiliki fasilitas dan budaya kerja yang mendukung penerapan pendekatan baru seperti coaching, pembelajaran berdiferensiasi, dan pembelajaran sosial-emosional. Mekanisme umpan balik dan monitoring pascaprogram juga belum sepenuhnya optimal sehingga keberlanjutan aksi nyata guru tidak selalu konsisten di sekolah masing-masing. Untuk menyempurnakan program serupa di masa mendatang, sejumlah rekomendasi kebijakan dapat dipertimbangkan. Pemerintah daerah dan satuan pendidikan perlu memperkuat dukungan kelembagaan melalui penyediaan waktu pelatihan yang terjadwal, pengurangan beban administrasi guru selama proses pendidikan, serta penyediaan fasilitas belajar yang lebih memadai. Kepala sekolah dan pengawas perlu diwajibkan mengikuti pelatihan coaching agar mampu mendampingi guru secara efektif. Selain itu, perlu dibangun sistem monitoring dan evaluasi yang berkelanjutan untuk memastikan aksi nyata yang telah dirintis guru dapat terus diterapkan

dan dikembangkan. Integrasi modul-modul kunci ke dalam kebijakan sekolah serta kolaborasi antarsekolah juga penting untuk meningkatkan keberlanjutan dan pemerataan dampak program pada mutu pembelajaran.

5. Daftar Pustaka

- [1] Abd Rahim Mansyur, Andi Bunyamin. (2022). Wawasan Kepemimpinan Guru (*Teacher Leadership*) dan Konsep Guru Penggerak. *Education and Learning Journal*, 2(2), 101-109.
- [2] Aiman Faiz, Faridah. (2022). Program Guru Penggerak sebagai Sumber Belajar. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 14(1), 82-88.
- [3] Dahlia Sibagariang, Hotmaulina Sihotang, Erni Murniarti. (2021). Peran Guru Penggerak dalam Pendidikan Merdeka Belajar di Indonesia. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 14(2), 88-99.
- [4] Devi Damayanti, Masduki Asbari, Arbiatul Zaharantika. (2024). Guru Penggerak: Pengembangan Pendidikan melalui Kepemimpinan Guru. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 3(2), 5-10.
- [5] Juniarti Manalu. (2022). Program PGP: Pijakan Kurikulum Merdeka sebagai Implementasi Merdeka Belajar. *Pendar: Jurnal Pengajaran Dan Riset*, 2(1), 129-138.
- [6] Maria Marta Manao, Oslen Parulian Sijabat, Asima Rohana Situmorang, Agusmanto Hutauruk, Simon Panjaitan. (2022). Mengatur Kualitas Guru melalui Program Guru Penggerak. *Journal of Educational Learning and Innovation (ELIa)*, 2(1), 130-144.
- [7] Riowati, Nono H. Yoenanto. (2022). Peran Guru Penggerak pada Merdeka Belajar untuk Memperbaiki Mutu Pendidikan di Indonesia. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 5(1), 1-16.
- [8] Sugiyarta SL, Ardhi Prabowo, Tsabit A. Ahmad, Aji Purwinarko, M.B. Siroj. (2020). Identifikasi Kemampuan Guru sebagai Guru Penggerak di Karesidenan Semarang. *Jurnal Profesi Keguruan*, 6(2), 215-221.

- [9] Sugiyono. 2013. Cara Mudah Menyusun: Skripsi, Tesis, dan Disertasi. Bandung: Alfabeta.
- [10] Surahman, Redha Rahmani, Usman Radiana, Ardianus Imen Saputra. (2022). Peran Guru Penggerak dalam Pendidikan Merdeka Belajar di Kubu Raya. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(04), 376-387.
- [11] Umiyatun Hayati Triastuti. (2023). Program PGP, Efektifkah?: Sebuah Ulasan pada Kerangka Pengembangan Profesional Guru. *Jurnal Widyaiswara Indonesia*, 4(2), 17-26.
- [12] Wahyu Satriawan, Iffa Dian Santika, Amin Naim. (2021). Guru Penggerak dan Transformasi Sekolah dalam Kerangka Inkuiri Apresiatif. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 11(1), 1-12.